

# Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

## [Optimising the Role of Islamic Religious Education Teachers in Realizing the Profile of Pancasila Students]

Hani Fatma Wati<sup>1)</sup>, Anita Puji Astutik<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [anitapujiaastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiaastutik@umsida.ac.id)

**Abstract.** Education in the 21st century faces severe challenges by the next generation who are experiencing a decline in the character of each personality and the fading of knowledge related to Pancasila values in the application of every daily life. The independent curriculum contains a new breakthrough in strengthening character education by proclaiming, establishing and realising the Profile of Pancasila Students as a competency that needs to be instilled in students. The purpose of this study is to determine the optimising of the role of Islamic religious education teachers along with the challenges and solutions in realising the profile of Pancasila students. The method used is using qualitative methods that a descriptive nature with the stages of observation, interview and documentation. This study found that the education teacher at SMP Negeri 1 Sidoarjo is optimal. By having several personal principles such as comprehensive principles, broad insight and exemplary principles. The challenges are in the form of exemplary application of other subjects teachers and parents with the solution of establishing cooperation for commitment in implementing and internalising Islamic values against Pancasila.

**Keywords** - Optimising; Islamic Religious Education Teachers; Profile of Pancasila Students

**Abstrak.** Pendidikan abad 21 menghadapi tantangan berat oleh generasi penerus yang mengalami penurunan akhlaq setiap kepribadian serta luntarnya pengetahuan terkait nilai-nilai pancasila pada penerapan disetiap kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka memuat terobosan baru dalam penguatan pendidikan karakter yakni dengan mencanangkan, menetapkan dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu di tanamkan kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengoptimalan peran guru pendidikan agama islam beserta tantangan dan solusinya dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Metode yang dipakai yaitu menggunakan metode kualitatif yang sifatnya deskriptif dengan tahapan pengamatan, interview dan pendokumentasian. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa guru pendidikan di SMP Negeri 1 Sidoarjo sudah optimal. Dengan memiliki beberapa prinsip pribadi seperti prinsip komprehensif, berwawasan luas dan prinsip keteladanan. Tantangannya berupa penerapan keteladanan terhadap guru mata pelajaran lain serta orangtua dengan solusi menjalin kerjasama untuk komitmen dalam mengamalkan dan menginternalisasikan nilai islam terhadap pancasila.

**Kata Kunci** - Optimalisasi; Guru Pendidikan Agama Islam; Profil Pelajar Pancasila

## I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada abad 21 menghadapi tantangan yang tidak ringan yaitu generasi penerus harus menghadapi globalisasi yang cukup tinggi, kemampuan berteknologi dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan abad 21 juga memiliki tantangan berat oleh generasi penerus yang mengalami penurunan akhlaq setiap kepribadian serta luntarnya pengetahuan terkait nilai-nilai pancasila pada penerapan disetiap kegiatan [1]. Kebutuhan pendidikan di Indonesia masa ini adalah pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan karakter atau moral masyarakat unggul untuk menghadapi tantangan zaman yang beranekaragam ditahun 2045 hingga 100 tahun akan datang [2]. Kurikulum merdeka yang dirancangkan oleh Nadiem Makarim atau Bapak Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia hadir ditengah masalah pendidikan sebagai suatu jawaban dari cara untuk mengedepankan penerapan kualitas karakter dan keterampilan yang berkembang pada setiap peserta didik [3].

Kurikulum merdeka memuat terobosan baru untuk penguatan pendidikan karakter yakni dengan mencanangkan, menetapkan dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu di tanamkan kepada peserta didik dalam mewujudkan pendidikan abad 21. Bersumber pada peraturan yang dibuat oleh Permendikbud No.22 tahun 2020 mengenai rancangan fundamental Kemendikbud pada 2020 hingga 2024 [4]. Sebuah harapan akan adanya kebijakan Profil Pelajar Pancasila bisa menjadikan sebagai penuntut ilmu sepanjang hayat dengan penguasaan komprehensif serta memiliki personalitas yang termuat dalam sendi-sendi Pancasila [5]. Makna dari penuntut ilmu sepanjang hayat yakni seorang pembelajar yang berkapabilitas, berakhlaq selaras pada sendi-sendi pancasila serta tanpa tau batasan usia dengan belajar dari manapun, dari siapapun dan dari kapansaja [6]. Adapun Profil Pelajar

Pancasila termuat 6 dimensi adalah Beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar yang kritis, serta Kreatif [7]. Pada aspek diatas menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila bukanlah berfokus kepada kemahiran intelektualitas saja, akantetapi berfokus pada kepribadian budipekerti luhur budaya bangsa Indonesia dan masyarakat mendunia yang menerapkan nilai pancasila [8].

Fenomena merosotnya akhlaq atau degradasi moral dan kurangnya penjiwaan nilai pancasila pada generasi penerus terutama pada dunia pendidikan di pesatnya perkembangan zaman ini harus kita sadari sedini mungkin dan tidak boleh dianggap dengan ringan [9]. Permasalahan ini banyak ditemukan, seperti dalam kasus yang sedang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat Indonesia yakni aksi penganiayaan yang dilakukan oleh Mario Dandy selaku pelaku dan anak seorang pegawai Direktorat Pajak yang menghajar David Ozora selaku korban sekaligus anak dari pengurus GP Anshor. Kasus lain yang sedang viral di aplikasi Tiktok yakni seorang peserta didik SMP menjadi korban bully oleh rekan sekolahnya. Dalam kasus tersebut seorang peserta didik diikat di sebuah pohon dengan seragam sekolah yang terlihat sangat kotor diduga karena disiram air got oleh rekan sekolahnya [10]. Kasus ini telah membuktikan bahwa moral peserta didik di zaman ini terjadi pengurangan yang sangat memprihatinkan juga dapat menyebabkan suatu perilaku yang melanggar aturan hukum dan nilai pancasila [11]. Faktor penyebab degradasi moral ialah kurangnya perhatian dari pihak orangtua, kurang baiknya sosialiasi masyarakat sekitar, banyak pengaruh dari luar negara Indonesia melalui teknologi serta kurangnya penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai pancasila. Sehingga masalah diatas haruslah diatasi oleh banyak pihak yang menanamkan moralitas dan budipekerti mulai dari ikatan kekerabatan, orangtua, masyarakat, sektor akademi termasuk guru-guru di satuan pendidikan [12].

Menurut observasi pertama oleh peneliti, SMP Negeri 1 Sidoarjo telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang bercirikan pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdiferensiasi, Pembelajaran Kokurikuler dengan melaksanakan Profil Pelajar Pancasila, serta pembelajaran ekstrakurikuler yang diselenggarakan dengan khas SMP Negeri 1 Sidoarjo dan berbagai peminatan peserta didik. Tentunya SMP Negeri 1 Sidoarjo ini sudah berada diposisi penerapan Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berubah yaitu mengimplementasikan kurikulum Merdeka yang memanfaatkan platform ajar yang sudah disiapkan oleh pihak Lembaga Kemendikbudristek secara penuh. Terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sidoarjo sudah menerapkan selama kurang lebih dari dua tahun terhitung pada tahun ini. Berdasarkan wawancara pertama oleh peneliti kepada salah satu Guru PAI dan Budi Pekerti masalah yang terjadi dilingkungan peserta didik diusia remaja ini adalah terkait pergaulan, Aqidah dan akhlaq, bullying, dan penyalahgunaan teknologi berupa sosialmedia yang bersifat sensistif yang seharusnya tidak bisa diakses dengan batasan usia normatif maupun batasan aktivitas belajar disekolah.

Fenomena tersebut terbukti bahwa sangatlah tidak tercermin dari nilai karakter Profil Pelajar Pancasila serta penghayatan dalam agama islam dan menunjukkan bahwa peserta didik abad 21 belum memiliki karakter positif untuk menghadapi tantangan zaman. Untuk mengatasi hal itu, dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dan membangun generasi penerus bangsa agar terciptanya suatu akhlaq yang baik membutuhkan suatu Pendidikan agama yang lurus serta tujuan khususnya yaitu *Hablum-minannas* yang baik sesuai perintah dan larangan Allah serta utusanNya dengan sempurna [13]. Pada proses ini peran guru ialah yang paling vital dikarenakan guru sekaligus menjadi orangtua disekolah bagi peserta didik. Sehingga peran seorang guru sangat fundamentals bagi peserta didik, terkhusus pendidikan agama islam. Guru Pendidikan agama islam mampu membina peserta didik sebagai insan yang berakhlak baik dengan kedisiplinan yang diajarkan dan dicontohkan oleh seorang guru PAI dan Budi Pekerti, karena bagi peserta didik kiblat suatu karakter disekolah adalah guru dalam segala hal terutama ketika mendidik dan mengajar [14].

Membahas terkait guru yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, maka pembahasan peranan guru pendidikan agama islam berdasarkan sudut pandang dari sendi-sendi Profil Pelajar Pancasila juga perlu dilakukan. Diantara penelitian yang sebelumnya telah dilakukan sebagai berikut: Menurut Fikri Shobri dan AlFurqan, pada sekolah SD Negeri 3 Kandis berpusat pada kenaikan capaian akhir di implementasi belajar basis project. Dengan diawali penciptaan dan meluaskan kompetensi kepala sekolah serta guru serta guru PAI sebagai peran pendukungnya [15]. Menurut Rofi Rudiawan bahwa peran guru PPKn sangatlah fundamental karena guru PPKn tidak semata-mata menjelaskan materi tapi juga harus menyemangati dan berkepribadian yang baik. Pada usaha penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru haruslah mempunyai kemahiran utama yaitu sebagai keteladanan bagi siswanya. Mempunyai rancangan ajar yang diutamakan di penanaman Pancasila. Merencanakan pembelajaran yang bercirikan kearifan local [16]. Menurut Yesti Aryani bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi tauladan, pemberi motivasi, dan guru sebagai pembina konseling [17].

Pada penelitian ini mempunyai disimilaritas antar penelitian yang sudah dijalankan pada sebelumnya. Sebab, dalam penelitian ini meninjau dari satu dimensi saja pada aspek Profil Pelajar Pancasila nomer satu yaitu Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak yang baik dengan fokus aspek Akhlaq keberagamaan, akhlaq personalitas, akhlaq sesama insan, akhlaq kepada lingkungan dan akhlaq bernegara. Dengan demikian, Optimalisasi peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sangat urgent untuk dibahas lebih mendalam. Tujuan penelitian ini membahas terkait optimalisasi peran dan tantangan beserta solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi pertama.

## II. METODE

Jenis yang dipakai pada penelitian ini mempergunakan metode jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dipusatkan dalam menginformasikan kejadian, realitas, atau keadaan dengan runtut, terorganisir dan cermat terkait target populasi atau zona khusus yang berlangsung di bidang lapangan [18]. Penelitian ini menggali informasi mengenai bagaimana pengoptimalisasian peran bagi guru pendidikan agama islam untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Pengumpulan data ini menggunakan Teknik melalui beberapa tahapan yakni pengamatan, interview serta pendokumentasian. Pendalaman pengamatan atau observasi dilakukan di SMP Negeri 1 Sidoarjo menggunakan metode anecdotal record (catatan anekdot) yaitu peneliti langsung menulis catatan singkat yang berkaitan. Yang menjadi fokus subjek pada penelitian ini ialah guru pendidikan agama islam (PAI). Guna mengetahui pengoptimalan peran guru PAI untuk mewujudkan profil pelajar pancasila pada instansi adalah tujuan dari penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang sistematis memiliki tujuan kebebasan narasumber dalam menyampaikan jawaban dan penjelasannya. Dalam sebuah penelitian, peneliti menyampaikan soal tanya jawab dengan target narasumber yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta guru pendidikan agama islam. Pendokumentasian penelitian ini, peneliti menginginkan petunjuk dan berkas data yang benar dengan realitas keadaan yang ada. SMP Negeri 1 Sidoarjo merupakan sumber informasi dan dokumentasi bagi peneliti.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

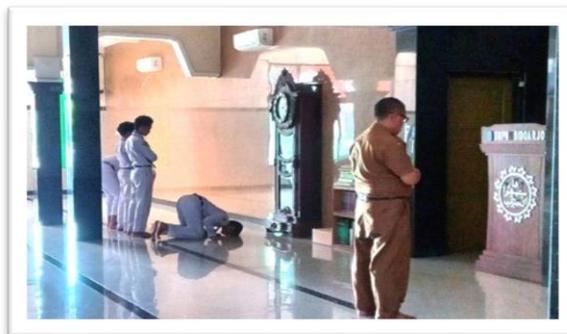
Berdasarkan dari penelitian melalui pengamatan dan wawancara yang sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidoarjo pada Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila terkhusus pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hasil penelitian membuktikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo sebagai pembimbing untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu membangun jiwa seorang guru yang senantiasa mandiri dan reflektif terhadap lingkungan sekitar serta bertanggungjawab sepenuhnya terhadap peserta didik agar menjadi generasi penerus yang berpengetahuan luas, berkarakter positif sesuai nilai spiritualitas agama dan pancasila. Kemudian Guru Pendidikan Agama Islam dalam berperan sebagai pembimbing untuk mewujudkan profil pelajar pancasila memiliki tiga prinsip pribadi selain dari empat prinsip yang sudah ditetapkan dalam ketentuan penerapan Profil Pelajar Pancasila, Prinsip tersebut yaitu Komprehensif, berwawasan luas dan keteladanan.

Prinsip pertama sekaligus yang paling dasar adalah komprehensif, Guru Pendidikan agama islam dalam membimbing kegiatan profil pelajar pancasila haruslah memiliki personality komprehensif yang berakidah kuat, lurus dan benar. Komprehensif sendiri bermakna menyeluruh dan luas. Sebagai guru Pendidikan agama islam juga penting memiliki akidah kuat, lurus dan benar terlebih lagi pada abad 21 yang perkembangan teknologinya sangat pesat serta dinamika yang terjadi di masyarakat banyak yang terpengaruh dari budaya luar. Pengaruh-pengaruh dari hal tersebut dapat merusak keyakinan seseorang bahkan pada generasi penerus yang berupa fitnah syubhat dan fitnah syahwat [19]. Daya tarik fitnah syubhat dan syahwat sangatlah kuat daripada untuk melakukan kebajikan sehingga dapat menjadikan keimanan lemah dan berpotensi lebih besar untuk melakukan hal-hal yang bathil, sesat, serta berakhlak menyimpang dari norma hukum negara [20].

Prinsip yang kedua, Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki wawasan yang luas dan literasi tanpa batas. Prinsip wawasan luas meliputi kemampuan multiliteral seperti tidak diperkenankan mengajar secara teksbook dan monoton dikarenakan bahasan dibidang agama memiliki sudut pandang yang banyak belum lagi bertemu dengan wilayah ikhtilaf. Sehingga guru Pendidikan agama islam harus bijak dan penuh tanggungjawab terhadap wawasan pancasila, budaya yang luhur, serta wawasan yang mendalam terhadap agama islam. Peran guru Pendidikan agama islam pada kegiatan Profil pelajar pancasila mencakup pada pengintegrasian nilai pancasila kedalam pembelajaran islam yang harus bisa menanamkan dan menerangkan kepada peserta didik disetiap nilai sila-sila pancasila. Guru juga harus mampu berperan dalam membangun peserta didik terhadap kesadaran serta wawasan multikulturalisme [21]. Pada kegiatan profil pelajar pancasila baik didalam ruang pembelajaran atau lingkungan sekolah seperti menanamkan untuk hidup yang harmonis, dapat menghargai perbedaan, menghormati masyarakat disekitar sekolah yang multikulturalisme dan pluralisme sekaligus membangun toleransi yang tinggi pada penerapan kehidupan sehari-hari. Melalui prinsip bahwa guru Pendidikan agama islam harus memiliki wawasan luas dan multilateral ini akan membantu peserta didik untuk sadar dapat menerapkan nilai agama islam dan pancasila dengan baik [22].

Prinsip ketiga yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru Pendidikan agama Islam untuk mewujudkan nilai profil pelajar pancasila adalah prinsip keteladanan. Mengajar sebagai Guru Pendidikan agama islam bukanlah sebuah pekerjaan serta bukan hanya sekedar mencari maisyah kehidupan melainkan ada misi dakwah yang jauh lebih besar yang harus di tegakkan. Guru Pendidikan agama islam dalam kegiatan profil pelajar pancasila mempunyai peran untuk mengajak kepada peserta didik melalui keteladanan karakter positif [23]. Hal ini dapat dilakukan seperti menjadi teladan disiplin masuk sekolah, kelas dan mengajar pada jam pembelajaran yang sesuai jadwal, disiplin berkata-kata

yang baik, taat pada larangan atau perintah ibadah kepada Yang Maha Pencipta dan peduli terhadap lingkungan. Dengan memberikan sentuhan-sentuhan keteladanan karakter positif yang tercermin dari profil guru tersebut justru sangat memiliki makna yang mendalam dan dapat menginspirasi peserta didik untuk menerapkan pada setiap kegiatan sehari-hari. Point penting dari prinsip keteladanan yaitu menjadikan peserta didik mempunyai karakter positif yang berkualitas dilihat dari perilakunya sehari-hari yang sesuai dengan Pancasila dan keyakinan ajaran agama. Adapun penjelasan berikut ini adalah beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sidoarjo ketika membimbing dan menanamkan nilai profil pelajar Pancasila terkhusus pada dimensi pertama dengan aspek akhlak beragama, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak kenegaraan [24].



**Gambar 1.** Pendidik dan peserta didik shalat sunnah dhuha di masjid Fastabiqul khayrat SMP Negeri 1 Sidoarjo

Aspek akhlak dalam keberagamaan, Guru Pendidikan agama Islam membimbing peserta didik dengan mengajarkan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif yang menginternalisasikan dengan pemahaman Pancasila. Melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing spiritual peserta didik dengan membuat jadwal kegiatan yang didahulukan dengan shalat dhuha pada saat jam pertama mata Pelajaran Pendidikan agama Islam. Jika jam pembelajaran pertama bukan mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti, maka guru memberikan nasihat dan arahan untuk melaksanakan sholat dhuha yang hukumnya sunnah akan tetapi diwajibkan ini pada sela-sela jam istirahat. Tidak hanya sholat sunnah saja yang ditegaskan, melainkan juga guru Pendidikan agama Islam menghimbau peserta didik untuk sholat dhuhur berjamaah di masjid Fastabiqul Khairat SMP Negeri 1 Sidoarjo. Pada saat kegiatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, guru Pendidikan agama Islam membangun kebiasaan baik untuk memulai awal pembelajaran dengan berdoa, membaca ayat Al-Quran dan surat-surat pendek, membaca secara bersama terkait hadits-hadits yang telah dipelajari dan dihafalkan, serta memberi tausiyah dan mengingatkan peserta didik untuk memperdalam hubungannya kepada Allah agar dapat dibimbing kehidupannya untuk menyelaraskan iman, akhlak dan ilmu yang sudah diperoleh. Adapun sarana untuk meningkatkan keimanan, taqwa, dan akhlak peserta didik dilakukan beberapa kegiatan profil pelajar Pancasila dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti Jumat Beriman, pengajian peringatan hari besar Islam, kegiatan bakti sosial, menyalurkan zakat dan sedekah, serta safari berqurban pada bulan Dzulhijjah di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Aspek Akhlak terhadap diri sendiri, Guru Pendidikan agama Islam memberikan pembinaan kepada peserta didik terkait merawat pribadi secara dzahiriyyah, bathiniyyah dan spiritual. Merawat pribadi secara dzahiriyyah contohnya seperti menjaga penampilan pribadi, menjaga kebersihan dengan mandi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan pakaian yang rapi, sopan dan harum. Merawat diri secara bathiniyyah contohnya seperti menjaga pola hidup sehat dengan memakan dan meminum yang bergizi halal dan thayyiban, berolahraga setiap hari meskipun olahraga yang tidak terlalu berat, dan menjaga pola tidur yang cukup dalam sehari-hari. Terkait penerapan dalam pembinaan di atas dapat berimbas pada pribadi secara spiritual sehingga dengan kondisi pribadi kita yang bersih, nyaman dan sehat maka peserta didik dapat melakukan kegiatan ibadah dengan khushyuk. Adapun pada saat pembelajaran kegiatan profil pelajar Pancasila dalam konteks Halal dan Haram, peserta didik diberikan pertanyaan pemantik dan guidance tindakan agar dapat merangsang peserta didik yang kritis dan provokatif. Kemudian peserta didik mempresentasikan dan yang lain membuat list pertanyaan dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna. Pada penerapan Halal dan haram tersebut bisa mempengaruhi ibadah seseorang, petunjuk Allah terhadap pemilihan halal dan haram ini merupakan guidance bagi kaum muslimin terhadap tindakan yang akan dipilih memiliki konsekuensi tersendiri. Ketika pemilihannya jatuh kepada yang haram, tentunya akan berdampak terhadap amal ibadahnya, doa-doanya, bahkan keimanannya dan akhlaknya. Sehingga masing-masing peserta didik dapat mengambil kesimpulan dengan mendemonstrasikan bahwa petunjuk Allah memiliki peranan penting dalam kualitas ibadah. Kualitas ibadah yang dimaksud adalah diterima atau ditolaknya suatu ibadah seseorang yang telah dan akan dikerjakan.



**Gambar 2.** Peserta didik menolong teman sebayanya yang sakit

Aspek Akhlaq terhadap sesama manusia, Guru Pendidikan agama islam dalam berperan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila terkait akhlaq kepada manusia ialah mengajarkan atau mendorong peserta didik dalam berakhlaq yang sesuai dengan nilai-nilai islam dan menginternalisasikan dengan nilai pancasila. Guru Pendidikan agama islam saat mengajarkan nilai-nilai islam berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dengan akhlaq sesama manusia seperti akhlaq saling tolong menolong, menegakkan keadilan, saling memberi maaf, bertoleransi, kasih sayang, dan saling memberi hadiah. Pada saat mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai agama ke nilai pancasila yang berhubungan dengan akhlaq sesama manusia ialah seperti akhlaq untuk persatuan, kesetaraan, gotongroyong, dan menghormati setiap perbedaan. Dalam penerapan kegiatan profil pelajar pancasila, guru pendidikan agama islam memberikan proyek studi kasus tentang pendidikan moral, karakter dan etika. Guru menjelaskan terlebih dahulu terkait kasus-kasus yang faktual baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat tentang akhlaq atau moral sesama manusia dan kemudian peserta didik mendiskusikan untuk mencari solusi penyelesaian konflik tersebut. Penerapan pada saat pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat menjadikan pedoman sebagai pelajar sepanjang hayat contohnya guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis role-play atau bersimulasi peran untuk melatih peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara baik yang tidak merugikan kepada masyarakat umum. Guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo juga melibatkan peserta didik secara langsung dalam proyek kegiatan sosial misalnya mengadakan kegiatan untuk penggalangan dana yang ditujukan kepada fakir miskin, mengunjungi dan memberikan bantuan berupa tenaga, ilmu dan uang di panti asuhan serta panti jompo serta memberikan minuman dan makanan ringan ketika bulan Ramadhan menjelang berbuka puasa. Hal tersebut dapat menginternalisasikan norma agama dan sosial yang ada sehingga menjadi nilai individu peserta didik. Guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo juga menyelenggarakan pembimbingan monitoring secara individu kepada peserta didik untuk menghindari bullying, menghargai privasi oranglain, menghargai sesama serta menjaga ucapan yang baik.



**Gambar 3.** Tanaman yang diberi kode QR

Aspek keempat yaitu akhlaq terhadap hewan, pada saat kegiatan profil pelajar pancasila peserta didik didorong dan disadarkan oleh guru Pendidikan agama islam agar memahami akan urgensinya mencintai dan memperlakukan hewan sebagai makhluk ciptaan Allah untuk memenuhi setiap haknya. Seperti contoh memberi makanan dan minuman kepada hewan, tidak memukul atau mengurung hewan dan memberikan tempat tinggal yang nyaman dan layak. Dari penyadaran dan dorongan tersebut guru Pendidikan agama islam juga mengadakan proyek kegiatan profil pelajar pancasila dengan menayangkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pecinta hewan dari internet. Kemudian juga dapat mendatangkan seseorang animal lovers ke sekolah atau melakukan kunjungan ke animal shelter agar bisa mempraktekkan secara langsung untuk menolong dan memberi kasih sayang terhadap hewan.

Adapun Aspek kelima ialah akhlaq terhadap lingkungan, dalam kegiatan profil pelajar pancasila peserta didik di SMP Negeri 1 Sidoarjo melakukan kegiatan-kegiatan untuk melestarikan lingkungan. Pengimplementasiannya yaitu peserta didik intensif bertanggung jawab untuk membersihkan lingkungan kelas, sekolah dan tempat tinggal dengan membuang sampah pada tempatnya serta gotong royong dengan sesama. Bijaksana terhadap penggunaan energi listrik dan air dengan hemat seperti mematikan alat listrik atau elektronik yang sudah dipakai. Pada saat kegiatan pembelajaran guru juga memberikan tugas proyek berupa pembuatan poster yang digunakan untuk mengkampanyekan akan kesadaran lingkungan sekolah. Poster kampanye lingkungan tersebut ditujukan kepada peserta didik, guru-guru, dan para staff yang ada disekolah terkait kebijaksanaan penggunaan energi serta mengajak untuk cinta kepada lingkungan. Guru Pendidikan agama islam mengadakan monitoring dan membimbing peserta didik untuk mempraktikkan sikap peduli lingkungan pada taman-taman yang ada di depan ruang kelas masing-masing. Seperti bertanggung jawab dalam manajemen penanaman, perawatan, menjaga greenhouse untuk program adiwiyata sekolah. Pengjawantahan peserta didik untuk sikap cinta lingkungan tidak hanya melakukan perawatan tanaman saja melainkan juga memberikan ilmu pengetahuan pada setiap tumbuhan yang berbeda jenisnya. Pada setiap tumbuhan diberikan kode QR yang apabila di scan menggunakan handphone maka dapat mengetahui tentang nama jenis tanaman serta manfaat tanaman tersebut. Dari situlah peserta didik dikatakan pelajar sepanjang hayat karena peserta didik tidak hanya belajar didalam ruang kelas dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja melainkan diluar kelas pun peserta didik dapat mempelajari suatu hal dimanapun dan kapanpun.

Aspek keenam, Akhlaq dalam kebernegeraan di dalam profil pelajar pancasila peserta didik diberikan pembinaan mental kedisiplinan melalui kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap awal dan pertengahan bulan serta untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, mengikuti kegiatan pada event-event yang diselenggarakan oleh instansi internal atau eksternal, dan melaksanakan praktek demokrasi melalui pemilihan ketua osis. Pada kegiatan praktek demokrasi, guru Pendidikan agama islam secara konten nilai menyampaikan kepada peserta didik dan calon ketua osis bahwa yang harus diperkuat dalam kepemimpinan suatu organisasi demokrasi ialah kedisiplinan dalam beribadah. Kemudian bekal yang dapat dari bimbingan guru pendidikan agama islam tersebut, ketika calon ketua osis menyelenggarakan kampanye mereka bisa mengekspos dan menjelaskan visi-misi nya dengan tema-tema akhlaq spiritual yang bersifat kebangsaan. Pada pelaksanaan Latihan dasar kepemimpinan di SMP Negeri 1 Sidoarjo tahun 2023-2024 mengusung tema “Membentuk generasi pemimpin yang berakhlaq humanis, edukatif, bersih, amanah dan terampil” para pengurus osis diberikan pemahaman mendalam terkait pentingnya cinta tanah air, bertanggung jawab sebagai warga negara, mengikuti kegiatan kepemudaan di luar sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan social masyarakat agar lebih sadar akan nilai-nilai keberagaman bangsa dan negara.

Harapan dan target ketercapaian guru Pendidikan agama islam dari keenam aspek akhlaq dalam profil pelajar pancasila yang berfokus pada dimensi pertama ialah Peserta didik dapat mengenal secara kuat, lurus dan benar akan mengenal Allah dan keyakinannya dalam beragama islam. Menjadikan pribadi peserta didik yang senantiasa merawat pribadi secara dzahiriyyah, bathiniyyah dan Spiritual. Menjadikan peserta didik yang dapat menghormati sesama manusia. Menyadari akan kenikmatan apabila menjaga hewan dan lingkungan, Menjadikan peserta didik yang bertanggungjawab atas kewajibannya sebagai warga Indonesia dengan berpartisipasi di kegiatan sosial sehingga semua akhlaq yang sudah diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan kesehariannya yang di internalisasikan dengan agama dan pancasila.

### **Tantangan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa tantangan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu tentang komitmen keteladanan. Salah satu tantangan utamanya adalah penerapan keteladanan guru Pendidikan agama islam kepada guru mata Pelajaran yang lain dan orang tua. Misalnya ketika guru Pendidikan agama islam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik akan tetapi guru mata Pelajaran yang lain berbeda keteladananannya. Adapun ketika peserta didik dirumah pasti lebih banyak bertemu dan berinteraksi dengan orang tua, akan tetapi orang tua peserta didik tersebut tidak membimbing secara intens. Bahkan orang tua peserta didik terlalu berpasrah kepada pihak sekolah Terutama pada guru Pendidikan agama islam terkait karakter dari perwujudan nilai islam yang diinternalisasikan dengan nilai pancasila. Solusi dari tantangan tersebut ialah penting bagi guru Pendidikan agama islam berkolaborasi dengan guru mata Pelajaran lain untuk komitmen mengamalkan dan menginternalisasikan nilai islam terhadap pancasila. Solusi kedua yaitu melibatkan komitmen keteladanan orangtua dan komunitas masyarakat secara intens untuk mendukung kegiatan profil pelajar pancasila. Misalnya dengan diadakan beberapa pertemuan untuk orang tua yang akan diberikan pembinaan agar dapat menyelaraskan nilai-nilai yang sudah diajarkan disekolah. Karena sejatinya dukungan dan peran orangtua juga sangat berdampak pada karakter dan perilaku peserta didik. Demikian tantangan dan solusi dari peran guru Pendidikan agama islam yang tidak dapat dipungkiri, maka guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo menjadikan sebagai penyemangat untuk terus melakukan pembentukan dan pembinaan moral peserta didik yang sesuai dengan dimensi pertama dari nilai profil pelajar pancasila. Serta terus melakukan evaluasi yang lebih baik lagi terutama untuk pribadi guru Pendidikan agama islam dan peserta didik pada keberhasilan proyek profil dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya.

## Pembahasan

Profil pelajar Pancasila merupakan suatu rancangan dalam menjawab pertanyaan kompetensi profil yang akan di hasilkan oleh satuan Pendidikan. Standar ketercapaian kompetensi yang harus dilengkapi dalam satuan pendidikan yaitu pada penanaman kesesuaian karakter terhadap nilai Pancasila dalam kehidupan dan cita-cita bangsa Indonesia. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang saling berkesinambungan, enam dimensi tersebut bukan hanya berfokus pada kemampuan dalam berpengetahuan atau kognitif saja, melainkan juga mempunyai nilai moral yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia atau bisa disebut dengan istilah pelajar sepanjang hayat [25]. Keterlibatan pemangku kepentingan yang berperan pada pelaksanaan kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila yaitu kepala instansi pendidikan, dinas pendidikan baik dari provinsi, kabupaten atau kota, pendidik, pengawas, peserta didik, orangtua dan masyarakat atau mitra. Adapun pembagian peran yang bertanggung jawab akan pelaksanaan profil pelajar Pancasila satuan pendidikan yang menyiapkan dan mengomunikasikan perencanaan kepada lingkungan satuan pendidikan. Peran koordinator profil pelajar Pancasila yaitu mengembangkan rancangan dari kepemimpinan dalam satuan pendidikan. Dan peran fasilitator yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait kebutuhan dan minat dalam pembelajaran yang bertema profil pelajar Pancasila [26].

Dalam kegiatan profil pelajar Pancasila yang berperan penting yaitu guru mata pelajaran, karena guru adalah orang yang paling dekat dengan peserta didik seperti guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila tidaklah hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu. Akan tetapi sekaligus juga menjadi guru yang profesional dalam penerapan kurikulum Merdeka yang tujuannya ialah menanamkan karakter positif [27]. Terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai fasilitator yaitu prinsip holistik yang maknanya guru memberikan wadah untuk menganalisis hubungan suatu kasus secara mendalam serta bekerja sama dengan mitra di kehidupan. Kedua yaitu prinsip kontekstual yang bermakna fasilitator dapat mendorong peserta didik pada pembelajaran bermakna melalui pengalaman di daerah lokal masing-masing. Prinsip ketiga yaitu fasilitator harus menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk inisiatif dalam memecahkan dan menentukan masalah. Prinsip keempat yaitu eksploratif yang bertujuan untuk mengembangkan diri dari pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk menguatkan pengetahuannya. 29

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sidoarjo bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila sudah optimal. Peran guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo tidak hanya memiliki prinsip yang sudah dipatenkan oleh kurikulum Merdeka dan tim Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Akan tetapi, memiliki tiga prinsip pribadi tambahan yang harus dijadikan pedoman agar profil pelajar Pancasila berhasil diwujudkan sesuai dengan perkembangan masyarakat disekitar. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip komprehensif, berwawasan luas dan prinsip keteladanan. Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dimensi pertama dengan aspek akhlak keberagamaan, diri sendiri, sesama manusia, hewan, lingkungan alam dan kebernegeraan ialah sebagai pembimbing atau fasilitator. Dan tantangannya ialah dalam penerapan keteladanan terhadap guru mata pelajaran lain serta orangtua. Solusi dari tantangan tersebut dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama untuk komitmen dalam mengamalkan dan menginternalisasikan nilai Islam terhadap Pancasila.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah atas segala kuasa dan rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, penulis bersyukur karena dapat melakukan dan menuntaskan penelitian ini dengan baik tanpa suatu hambatan atau apapun. Dalam kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan rasa bahagia dan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan segala kuasa dan rahmatNya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, kesehatan, kesabaran dan ketekunan dalam penuntasan artikel jurnal ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang saya sayangi karena telah memberikan nasihat, dukungan materi beserta untaian do'a baik yang tiada hentinya dilantarkan.
3. Dosen yang telah membimbing dan memberi arahan sehingga penulis dapat menuntaskan penelitian jurnal ini.
4. Kepada guru, peserta didik beserta staff karyawan SMP Negeri 1 Sidoarjo yang telah memberi pelayanan baik terhadap peneliti dan telah memberikan kesempatan untuk meneliti di instansi pendidikan tersebut.
5. Kepada teman karib dan teman satu angkatan atau satu perjuangan yang telah bersedia untuk berjuang bersama-sama dan saling memberikan motivasi disetiap kondisi serta memberikan bantuan yang sangat bermakna.

Demikian yang dapat disampaikan oleh penulis, penulis berharap besar akan kebermanfaatannya bagi pembaca dari jurnal ini, dapat dijadikan acuan semangat bagi guru, peserta didik ataupun instansi pendidikan lain, serta dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan penelitian yang selanjutnya.

## REFERENSI

- [1] W. H. Rawung, D. A. Katuuk, and V. N. J. Rotty, “Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, vol. 10, pp. 29–34, 2021, doi: 10.24036/jbmp.v10i1.
- [2] N. Anggraeni and B. Haryanto, “Faktor-Faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 489–496, 2022, doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3115>.
- [3] D. A. Margaretha, A. Nadlif, A. P. Astutik, and S. Hasan, “Independent Learning-Independent Campus Policy Innovation at State Aliyah Madrasah,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 1–13, Feb. 2023, doi: 10.31538/ndh.v8i1.2942.
- [4] P. Tim Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan and Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2021.
- [5] M. Mery, M. Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, Jun. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [6] A. Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah,” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 138–151, 2022, doi: <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- [7] S. Ulandari and D. D. Rapita, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 2, pp. 116–132, Apr. 2023, doi: 10.21067/jmk.v8i2.8309.
- [8] N. N. Inayah, “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo,” *JELS: Journal of Education and Learning Sciences*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2021, doi: <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.
- [9] S. W. Utami, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa,” *JP (Jurnal Pendidikan):Teori Dan Praktik*, vol. 4, no. 1, pp. 63–66, 2019, doi: <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1>.
- [10] Sesri, “Viral Siswa SMP Dibully Teman-temanya, Tubuh Diikat di Pohon Lalu Disiram Air Got,” [pekanbaru.tribunnews.com](https://pekanbaru.tribunnews.com). Accessed: Jul. 18, 2023. [Online]. Available: <https://pekanbaru.tribunnews.com/2023/06/08/viral-siswa-smp-dibully-teman-temanya-tubuh-diikat-di-pohon-lalu-disiram-air-got>
- [11] S. Fikriyah, A. Mayasari, O. Arifudin, and S. Sabili Bandung, “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying,” *Jurnal Tahsinia*, vol. 3, no. 1, pp. 11–19, 2022, doi: <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.
- [12] U. Azmiyah and A. P. Astutik, “The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia’s Excellent Generation,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 396–408, Aug. 2021, doi: 10.31538/nzh.v4i2.1582.
- [13] E. Rizkasari, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 50–60, Jan. 2023, doi: 10.30659/pendas.10.1.50-60.
- [14] Y. Supriani, S. Supiana, and Q. Y. Zaqiah, “Pemanfaatan Information And Communication Technology di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8395–8404, Jul. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3830.

- [15] F. Shobri and Alfurqan, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 03 Kandis,” *Journal on Education*, vol. 05, no. 03, pp. 7938–7945, 2023, doi: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1583>.
- [16] R. Rudiawan and A. P. Asmaroini, “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah,” *Jurnal Edupedia*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2022, doi: <http://10.24269/ed.v6i1.1332>.
- [17] Y. Aryani, “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang,” *GUASU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 7, pp. 234–240, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- [18] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Kedua., vol. 2. Bandung: CV. Alfabeta, 2020.
- [19] Hamidiyah and A. Shobri, “Zina Online di Era Informasi Transaksi Elektronik (ITE) Perspektif Hukum Islam,” *AlFikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, vol. 5, no. 1, pp. 21–35, 2022, doi: <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v5i1.178>.
- [20] M. Makmudi, A. Tafsir, E. Bahrudin, and A. Alim, “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, p. 42, Oct. 2018, doi: [10.32832/tadibuna.v7i1.1366](https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366).
- [21] A. Achadah, “Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia,” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–20, 2020, doi: <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.28>.
- [22] Siti Khodijah and Heri Rifhan Halili, “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo,” *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 32–43, Feb. 2023, doi: [10.58355/lectures.v2i1.21](https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21).
- [23] I. Mashuri and V. R. Ummah, “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Tribhakti Tegaldlimo,” *International Journal of Educational Resources*, vol. 2, no. 5, pp. 531–541, 2022.
- [24] M. C. Rozikin and A. P. Astutik, “Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools,” *Academia Open*, vol. 4, Jun. 2021, doi: [10.21070/acopen.4.2021.2544](https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544).
- [25] S. Setyaningsih and Wiryanto, “Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, vol. 8, no. 4, pp. 2656–5862, 2022, doi: [10.36312/jime.v8i4.4095/http](https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http).
- [26] A. P. Muji, N. Gistituati, A. Benri, and F. O. Falma, “Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, vol. 7, no. 3, pp. 377–384, Nov. 2021, doi: [10.29210/020211231](https://doi.org/10.29210/020211231).
- [27] J. Juraidah and A. Hartoyo, “Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 105–118, Oct. 2022, doi: [10.31932/jpdp.v8i2.1719](https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719).

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.